

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi orang tua maupun bangsa, hal ini tak terlepas dari anak yang akan menjadi generasi penerus yang melanjutkan perjuangan sebelumnya. Dengan demikian maka pendidikan anak merupakan fondasi yang sangat mendasar bagi pembentukan daya saing tinggi dan berkualitas. Dari itu sistem pendidikan harus berlandaskan pada kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang dimaksud dalam kontes ini adalah menjunjung tinggi nilai-nilai budaya agar anak dapat hidup pada zamannya.

Suparlan (2015) dalam penelitiannya yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin.

Nasution (2016) menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha etis dari manusia, untuk manusia dan untuk masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan bakat seseorang sampai pada tingkat optimal dalam batas hakikat individu, dengan tujuan supaya tiap manusia bisa secara terhormat ikut serta dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya terus menerus mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi.

Salah satu cara dimana paling efisien untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagai individu dan menjadi bangsa adalah pendidikan. Akibatnya,

pendidikan harus merepresentasikan kehidupan manusia yang utuh (Furqan & dkk., 2023).

Fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak mulai dari masalah kurikulum, kualitas peserta didik, kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, tata Kelola satuan pendidikan bahkan terjadi peristiwa perundungan, tindakan kekerasan, kekerasan seksual terjadi dalam lingkungan satuan pendidikan. Sementara disiplin kerja guru menambah persoalan pendidikan padahal kehadiran tunjangan sertifikasi guru diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kondisi ini menambah daftar panjang persoalan yang muncul dan terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia, sesuatu hal yang tidak bisa dipungkiri terjadi dalam proses penyelenggaraan Pendidikan sementara arus globalisasi terus mengalir, era revolusi Industri kian meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan umat manusia.

Kehadiran sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat diharapkan untuk memberikan pemahaman dan penguatan atas pengetahuan, nilai, keterampilan

dan norma yang berlaku melalui proses pembelajaran yang mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa “lembaga pendidikan dituntut untuk dapat merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang inovatif, yang berdampak pada peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan harapan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan perubahan jaman” (Arifin & Muslim, 2020).

Di Sekolah diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya itu saja, di dalam sekolah individu dilatih untuk mempraktikkan hal-hal yang telah ia pelajari di Sekolah dan keluarga. Dalam hal ini sistem pendidikan berkaitan erat dengan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat peraturan yang dijadikan panduan pada semua kegiatan yang ada dalam pembelajaran di kelas maupun satuan pendidikan (Alawiyah, 2013).

Proses perbaikan kurikulum di Indonesia terjadi sudah sangat banyak, yang mana dapat membawa dampak kepada mutu pendidikan di Indonesia, perbaikan kurikulum ini sendiri dilaksanakan agar terciptanya suatu pengeluaran atau hasil yang sangat efektif yang mana pastinya dengan adanya perubahan kurikulum dari tahun ke tahun yang dilalui oleh bangsa Indonesia ini sendiri sangatlah dapat menjadi pembelajaran demi terciptanya perbaikan kurikulum yang optimal dan sesuai dengan perubahan dan perkembangan teknologi yang ada di era sekarang. Akan tetapi niat dari proses perbaikan kurikulum disini terus dikembangkan dan dicari kekurangan yang terjadi pada penerapan kurikulum sebelumnya dapat dijadikan acuan atau pembelajaran untuk kedepannya.

Pada satuan pendidikan manajemen kurikulum lebih mengutamakan dalam merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dalam bentuk standar kompetensi atau kompetensi dasar dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan Siswa maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada (Julaeha, 2019).

Di dalam perspektif pembelajaran, kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan konteks berbangsa dan bernegara, kurikulum dalam perspektif ini haruslah menjadi bagian dari penyemaian dan pembentukan konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas kebangsaan dan kenegaraan.

Menurut Angyanur (2022) bahwa efektifitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. keberadaan kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada Siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Semua keberhasilan itu dibutuhkan peran seorang guru. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada Siswa (Ainia, 2020).

Guru dijadikan tumpuan dan kepercayaan yang besar dalam mengubah dan meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam dirinya ada dua fungsi yang tidak bias dipisahkan yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik artinya guru mengubah dan membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik. Pengetahuan yang diterimanya dari seorang guru bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber daya sekolah yang sangat penting dalam mengembangkan mutu sekolah adalah guru, dimana seorang guru memiliki tugas dan peran yang sangat besar untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh Siswa (Sutanto, 2016).

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Guru merupakan agen belajar karena seorang guru dituntut sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi. Guru juga dapat memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik sehingga bangkit rasa ingin tahunya dan terjadilah proses belajar yang tenang dan menyenangkan (Juniarti & dkk, 2020).

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan memberikan konsekuensi pada perlunya dibekali kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas. Rasa tanggung jawab atau pengabdian dalam pelaksanaan tugas demi peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan karena dalam sehari-hari, guru sekolah lain dituntut sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar. Untuk itu guru harus memotivasi Siswa agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Pada akhirnya, seorang guru dapat memainkan perannya sebagai motivator dalam proses belajar mengajar bila guru itu menguasai dan mampu

melakukan keterampilan-keterampilan didaktik dan metodik yang relevan dengan situasi dan kondisi para Siswa.

SMA Negeri 1 Payaraman merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka, tentu dalam implementasinya mengalami kendala dan permasalahan. Berdasarkan survey awal diketahui bahwa kurikulum merdeka pada SMA Negeri 1 Parayaman belum sepenuhnya dapat diterapkan sesuai dengan yang sudah diarahkan oleh kemendikbudristek, hal demikian terjadi karena persiapan kurikulum baru ini dinilai masih belum matang. Maka dari itu, perlu pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam agar penerapannya efektif dan tepat. Pada awal kurikulum merdeka banyak target pendidikan yang belum terencana dengan baik. Pasalnya, pada bagian prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran masih kurang pembahasan tentang cara peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, kurikulum ini dinilai belum cukup sempurna untuk menjadi sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik.

Di sisi lain disiplin kerja guru di SMA Negeri 1 Payaraman mengalami degradasi seperti guru kurang disiplin waktu. Namun, berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka masih perlu sosialisasi dan persiapan yang matang supaya mempunyai sistem yang terstruktur dengan baik. Selain itu, kurikulum ini juga memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang matang, yaitu tenaga pendidik yang cakap agar dapat melaksanakan kurikulum dengan baik. Sayangnya, SDM yang tersedia masih kurang memadai. Kondisi tersebut memberi dampak yang signifikansi pada hasil belajar siswa dimana berdasarkan data hasil assesmen bahwa hasil belajar siswa mulai dari kelas X mengalami penurunan. Sebelum diluncurkannya covid-19, siswa sangat antusias dalam

mengikuti pembelajaran yang diberikan guru menggunakan kurikulum 13. Namun, peralihan kurikulum merdeka membuat siswa harus lebih aktif dikelas dengan memahami sendiri pelajaran yang akan diberikan, akibatnya pada kelas X MIPA 1 yang biasanya rata-rata pelajaran mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 79% siswa menurun menjadi 56% siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu kajian yang mendalam melalui kegiatan penelitian terkait dengan implementasi Kurikulum merdeka, disiplin kerja guru, dan hasil belajar siswa dengan mengakat judul "Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Payaraman.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Guru kurang memahami penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah.
- 1.2.2. Kurang variasinya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di Kelas.
- 1.2.3. Kurang motivasi Siswa pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) karena terlalu monoton.
- 1.2.4. Kurangnya ketertarikan Siswa pada materi yang dijelaskan guru karena masih pada satu arah.
- 1.2.5. Masih rendahnya kesadaran disiplin kerja guru
- 1.2.6. Masih rendahnya presentase keberhasilan belajar dilihat dari hasil belajar siswa.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Apakah ada pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar Siswa di SMA Negeri 1 Payaraman?
- 1.3.2. Apakah ada pengaruh disiplin kerja guru terhadap hasil belajar Siswa di SMA Negeri 1 Payaraman?
- 1.3.3. Apakah ada pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka dan Disiplin guru terhadap hasil belajar Siswa di SMA Negeri 1 Payaraman?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini :

- 1.4.1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Payaraman.
- 1.4.2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh disiplin kerja guru terhadap hasil belajar Siswa di SMA Negeri 1 Payaraman.
- 1.4.3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka dan Disiplin guru terhadap hasil belajar Siswa di SMA Negeri 1 Payaraman.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut:

#### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan memberikan masukan bagi manajemen pendidikan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka dan disiplin kerja guru terhadap hasil belajar Siswa .

#### 1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengatasi disiplin kerja guru dan mengevaluasi hasil belajar Siswa .
- b. Untuk guru mata pelajaran, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya membantu mengatasi permasalahan Siswa yang kurang tertarik dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilihat dari hasil belajar Siswa.
- c. Bagi Peneliti, memberikan gambaran pada peneliti tentang penerapan IKM dan disiplin kerja guru terhadap hasil belajar Siswa agar dapat meningkatkan kualitas diri sebagai calon guru yang profesional.